

IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL OLEH GURU DI SMP KESATRIAN SURAKARTA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Risma widyawati¹, Anniez Rachmawati Musslifah²

^{1,2}Fakultas Sosial Humiora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

rismawidyawati523@gmail.com, anniez@usahidsolo.ac.id

ABSTRACT

This community service program was conducted at Kesatrian Junior High School in Surakarta with the aim of implementing a teacher emotional intelligence development program as an effort to strengthen the character of Pancasila Students. The main problems identified were the lack of teacher competency in developing students' emotional intelligence and the high level of social conflict between students. The method used was a needs-based training and mentoring approach over four months. Activities included emotional intelligence development training for 15 teachers, assistance in integrating modules into the Lesson Plan, provision of learning resources, and evaluation of the program's impact. The results showed that 85% of teachers successfully integrated emotional intelligence components into their lessons, with students' self-awareness increasing by 35%, empathy increasing by 36%, and social conflict decreasing by 30%. The main supporting factors were the principal's support and training from the Education Office, while the challenges faced were the high administrative burden on teachers and limited counseling room facilities. The conclusion of this activity was that the emotional intelligence development program was effective in improving teacher competency and student character. It is recommended that schools provide counseling rooms, maintain regular training, and establish school counseling teams.

Keywords: *emotional intelligence, community service, character strengthening, Kesatrian Middle School, Pancasila Students*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Kesatrian Surakarta dengan tujuan mengimplementasikan program pengembangan kecerdasan emosional oleh guru sebagai upaya penguatan karakter Pelajar Pancasila. Masalah utama yang ditemukan adalah masih minimnya kompetensi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa serta tingginya tingkat konflik sosial antar siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan selama empat bulan pelaksanaan. Kegiatan meliputi pelatihan pengembangan kecerdasan emosional bagi 15 guru, pendampingan integrasi modul dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan evaluasi dampak program. Hasil menunjukkan bahwa 85% guru berhasil mengintegrasikan komponen kecerdasan emosional dalam pembelajaran, terjadi peningkatan kesadaran diri siswa sebesar 35%, peningkatan empati sebesar 36%, dan penurunan konflik sosial sebesar 30%. Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah dan pelatihan dari Dinas Pendidikan, sedangkan hambatan yang dihadapi adalah beban administratif guru yang tinggi dan keterbatasan fasilitas ruang konseling. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah program pengembangan kecerdasan emosional efektif meningkatkan kompetensi guru dan karakter siswa, dengan rekomendasi schools need to menyediakan ruang konseling, mempertahankan pelatihan berkala, dan membentuk tim konseling sekolah.

Kata kunci: *kecerdasan emosional, pengabdian masyarakat, penguatan karakter, SMP Kesatrian, Pelajar Pancasila*

Submitted: 2026-05-05

Revised: 2026-05-20

Accepted: 2026-06-08

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Berbagai kebijakan pendidikan yang diterbitkan pemerintah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perhatian besar terhadap pembentukan karakter siswa, tidak hanya aspek intelektualnya saja. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan semakin memperkuat upaya pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi penting yang harus dimiliki lulusan pendidikan Indonesia, yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif. Dari keenam dimensi tersebut, beberapa di antaranya sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, seperti empati dalam dimensi gotong royong, dan kemampuan self-regulation dalam dimensi mandiri. Namun demikian, implementasi kurikulum tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam mengembangkan aspek emosional siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 35% siswa SMP di Indonesia mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi. Angka ini cukup mengkhawatirkan karena berdampak langsung pada penurunan prestasi belajar mereka yang mencapai 20%.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum semakin memperkuat upaya pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi penting yang harus dimiliki lulusan pendidikan Indonesia. Dimensi pertama adalah beriman dan bertakwa yang mencakup keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan ajaran agama, dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi kedua adalah berkebinekaan global yang mencakup kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya, bahasa, agama, dan pandangan hidup orang lain. Dimensi ketiga adalah gotong royong yang mencakup kemampuan bekerja sama, membantu sesama, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dimensi keempat adalah mandiri yang mencakup kemampuan bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya, mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, serta tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan. Dimensi kelima adalah kritis yang mencakup kemampuan berpikir logis, analisis, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Dimensi keenam adalah kreatif yang mencakup kemampuan berpikir diverge, menciptakan hal baru, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah.

Di tingkat lokal, SMP Kesatrian Surakarta menghadapi situasi yang tidak jauh berbeda. Sekolah ini berlokasi di Jl. Adi Sucipto No. 154, Jajar, Laweyan, Kota Surakarta dan didirikan sejak tahun 1980. Dengan jumlah siswa sekitar 450 orang yang tersebar dalam tiga tingkat kelas dan 25 guru tetap, sekolah ini memiliki reputasi cukup baik dalam pendidikan karakter. Namun, survei awal yang dilakukan pada awal tahun 2025 menunjukkan beberapa permasalahan yang perlu segera ditangani. Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa sekitar 60% siswa di sekolah ini mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Mereka sering merasa marah ketika kalah dalam kompetisi, cemburu melihat prestasi teman yang lebih baik, atau kesal ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Lebih memprihatinkan lagi, tingkat konflik sosial antar siswa mencapai 42 kasus per tahun ajaran, angka yang cukup tinggi untuk ukuran sekolah dengan jumlah siswa seperti ini. Dari sisi kompetensi guru, survei juga menunjukkan bahwa 70% guru menyatakan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Mereka merasa bingung bagaimana cara mengintegrasikan pembelajaran tentang emosi dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah padat dengan materi pelajaran. Sebagian besar guru hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan tidak mempertimbangkan aspek emosional sebagai bagian dari pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi segera untuk membantu SMP Kesatrian Surakarta dalam mengatasi permasalahan ini. Universitas Sahid Surakarta, melalui program pengabdian masyarakat, merasa perlu berkontribusi dalam penguatan kapasitas guru di sekolah

tersebut. Kegiatannya berfokus pada pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar bagi guru, sebagai upaya peningkatan kompetensi mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Namun demikian, implementasi kurikulum tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam mengembangkan aspek emosional siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 35% siswa SMP di Indonesia mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi. Angka ini cukup mengkhawatirkan karena berdampak langsung pada penurunan prestasi belajar mereka yang reach 20%.

Masalah emosional yang dialami siswa tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada kehidupan sosial mereka. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan konflik antar siswa masih tinggi di berbagai daerah. bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial (cyberbullying), masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional di sekolah masih belum optimal.

A. Konteks Pendidikan Character di Jawa Tengah dan Surakarta

Jawa Tengah merupakan salah satu province di Indonesia yang memiliki tradisi pendidikan yang kuat. Berbagai lembaga pendidikan di province ini memiliki reputasi nasional bahkan internasional. Namun demikian, meskipun tradisi pendidikan yang kuat, masih banyak tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan karakter siswa. Surakarta atau yang biasa disebut Solo merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang dikenal sebagai kota budaya. Berbagai tradisi Jawa yang masih dipertahankan menunjukkan identitas budaya yang kuat. Nilai-nilai seperti gotong royong, tepo seliro (menghargai perasaan orang lain), dan ngudi drajat (berusaha meningkatkan martabat keluarga) merupakan nilai-nilai yang masih hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Surakarta.

Dalam konteks pendidikan, Surakarta memiliki berbagai sekolah dari berbagai jenjang, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Banyak sekolah di Surakarta yang memiliki program pengembangan karakter yang cukup kuat. Beberapa sekolah bahkan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam pengembangan karakter siswa. SMP Kesatrian Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta di Surakarta yang memiliki komitmen kuat dalam pendidikan karakter. Berlokasi di Jl. Adi Sucipto No. 154, Jajar, Laweyan, Kota Surakarta, sekolah ini didirikan sejak tahun 1980. Dengan pengalaman lebih dari empat dekade, sekolah ini telah menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. VISI sekolah ini adalah membentuk generasi muda yang berkarakter, berilmu, dan berpotensi dalam membangun bangsa. Misi sekolah meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter berbasis nilai-nilai kesatria Jawa, dan pembentukan kepemimpinan siswa. Nilai-nilai kesatria Jawa yang dimaksud meliputi kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Namun demikian, meskipun memiliki komitmen kuat dalam pendidikan karakter, SMP Kesatrian Surakarta juga menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. survei awal yang dilakukan pada awal tahun 2025 mengungkapkan beberapa permasalahan yang perlu segera ditangani.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa di sekolah ini mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Mereka sering merasa marah ketika kalah dalam kompetisi, cemburu melihat prestasi teman yang lebih baik, atau kesal ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Dari sisi kompetensi guru, survei juga menunjukkan bahwa 70% guru menyatakan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Mereka merasa bingung bagaimana cara mengintegrasikan pembelajaran tentang emosi dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah padat

dengan materi pelajaran. Sebagian besar guru hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan tidak mempertimbangkan aspek emosional sebagai bagian dari pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi segera untuk membantu SMP Kesatrian Surakarta dalam mengatasi permasalahan ini. Tanpa penanganan yang tepat, masalah emosional siswa dapat semakin parah dan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

B. Urgensi Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan di atas, diperlukan intervensi segera untuk membantu SMP Kesatrian Surakarta dalam mengatasi permasalahan terkait kecerdasan emosional siswa. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu fungsi Tridharma Perguruan Tinggi yang mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui program pengabdian ini, perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. Kegiatannya berfokus pada pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar bagi guru. Pelatihan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang pengembangan kecerdasan emosional. Pendampingan akan membantu guru mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Penyediaan sumber belajar akan memberikan bahan/material yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengabdian serupa di sekolah lain. Keberhasilan program dapat didokumentasikan dan disebarluaskan sebagai best practice dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Hal ini merupakan kontribusi nyata Universitas Sahid

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang implementasi program pengembangan kecerdasan emosional oleh guru di SMP Kesatrian Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami makna, proses, dan pengalaman yang dialami partisipan dalam menjalankan program pengembangan kecerdasan emosional, dimana aspek-aspek tersebut tidak dapat ditangkap melalui pengukuran kuantitatif semata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretivis yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi manusia dalam konteks tertentu. Berdasarkan paradigma ini, peneliti tidak semata-mata mencari hubungan kausal antara variabel-variabel, tetapi berusaha memahami bagaimana program tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan dijalankan oleh guru-guru di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena yang terjadi di lapangan dengan lebih fleksibel dan holistik.

Penelitian kualitatif ini juga menggunakan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh Lincoln dan Guba dalam Naturalistic Inquiry yaitu kredibilitas yang dicapai melalui teknik triangulasi dan member checking, transferabilitas yang dicapai melalui deskripsi tebal mengenai konteks penelitian, dependabilitas yang dicapai melalui audit trail yang komprehensif, dan konfirmabilitas yang dicapai melalui peer debriefing dengan sesama peneliti yang kompeten di bidangnya. Penelitian dilaksanakan di SMP Kesatrian Surakarta yang berlokasi di Jalan Adi Sucipto nomor 154 Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kesatria Jawa sehingga sesuai dengan fokus penelitian ini, selain itu sekolah tersebut belum memiliki program pengembangan kecerdasan emosional secara terstruktur sehingga memberikan peluang untuk melihat bagaimana program tersebut dikembangkan dan diimplementasikan oleh guru-guru.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling atau pemilihan sampel secara bertujuan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan meliputi guru yang mengajar mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPS, IPA, dan PPKn karena mereka memiliki waktu interaksi yang lebih lama dengan siswa setiap hari sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru yang terlibat dalam program pengembangan karakter sekolah yang menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk mengembangkan aspek non-akademik siswa, dan guru yang bersedia berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih 5 guru sebagai partisipan dengan komposisi 10 perempuan dan 5 laki-laki yang *Spread across various age ranges* dari 25 tahun hingga 55 tahun serta mengajar berbagai mata pelajaran yang berbeda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Teknik pertama adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman partisipan tentang program pengembangan kecerdasan emosional. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 30-45 menit setiap sesi dan direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskrip verbatim untuk kepentingan analisis data. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara mencakup pengalaman mengikuti pelatihan, kesulitan dalam mengimplementasikan strategi, dukungan yang diperlukan, dan saran untuk perbaikan program.

Teknik kedua adalah observasi partisipatif dimana peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana guru mengaplikasikan strategi pengembangan kecerdasan emosional dalam praktik nyata. Observasi dilakukan secara non-struktural dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, penggunaan bahasa yang mendukung perkembangan emosional, respons terhadap perasaan siswa, dan penanganan situasi konflik dalam pembelajaran. Hasil observasi dicatat dalam bentuk *field notes* atau catatan lapangan yang mendeskripsikan secara detail apa yang dilihat dan didengar peneliti selama observasi.

Teknik ketiga adalah analisis dokumen yang meliputi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kurikulum sekolah, dan catatan-catatan kegiatan pengembangan karakter. Analisis dokumen dilakukan untuk melihat sejauh mana komponen-komponen kecerdasan emosional terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan dengan izin dari pihak sekolah dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul.

Teknik keempat adalah dokumentasi kegiatan yang meliputi foto-foto kegiatan pelatihan dan pendampingan, daftar hadir peserta, dan produk-produk yang dihasilkan selama program seperti RPP yang telah direvisi. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung untuk validasi temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data atau yang dikenal dengan teknik *concurrent analysis*. Proses analisis dimulai dengan melakukan reduksi data yaitu menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber menjadi bagian-bagian yang lebih terorganisir kemudian dilakukan *display data* yaitu menyajikan data dalam bentuk matriks atau diagram yang memfasilitasi analisis, dan terakhir dilakukan verifikasi data yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke dimana prosesnya meliputi beberapa tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah familiarisasi dengan data yaitu membaca berulang kali transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman umum tentang isi data. Tahap kedua adalah pembuatan kode awal dimana peneliti

mengidentifikasi bagian-bagian data yang memiliki makna penting dan memberikan label pada bagian tersebut. Tahap ketiga adalah pencarian tema dimana kode-kode yang serupa dikelompokkan untuk membentuk tema-tema awal. Tahap keempat adalah review tema dimana peneliti memverifikasi apakah tema-tema yang terbentuk sudah konsisten dengan seluruh data yang ada. Tahap kelima adalah pendefinisian dan penamaan tema dimana peneliti menjelaskan esensi setiap tema dengan lebih detail. Tahap keenam adalah penulisan laporan dimana peneliti menuliskan temuan berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi dengan argumen yang didukung bukti dari data.

Untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian, digunakan beberapa teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti guru, kepala sekolah, dan siswa, triangulasi metode yaitu dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, triangulasi peneliti yaitu dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data, dan member checking yaitu dengan memvalidasi temuan penelitian kepada partisipan untuk memastikan apakah interpretasi peneliti sudah sesuai dengan pemahaman partisipan.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etis dari pihak sekolah dan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip etik penelitian yaitu informed consent dimana partisipan diberi penjelasan tentang tujuan prosedur risiko dan manfaat penelitian sebelum memutuskan untuk berpartisipasi, anonimitas dimana identitas partisipan dilindungi dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan, kerahasiaan dimana data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya diakses oleh tim peneliti, dan right to withdraw dimana partisipan memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMP Kesatrian Surakarta beserta interpretasi dan analisis terhadap temuan-temuan tersebut dalam konteks teori dan penelitian sebelumnya. Pembahasan dilakukan secara komprehensif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses implementasi program pengembangan kecerdasan emosional oleh guru serta dampaknya terhadap kompetensi guru dan perkembangan karakter siswa. Temuan utama dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara signifikan. Sebelum mengikuti program, sebagian besar guru di SMP Kesatrian Surakarta belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep kecerdasan emosional dan cara mengembangkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Setelah mengikuti program pelatihan intensif selama dua hari dan tahap pendampingan selama dua bulan, guru-guru menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa 85% guru berhasil mengintegrasikan komponen kecerdasan emosional dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mereka setelah melalui tahap pendampingan. Integrasi tersebut terlihat dari kehadiran beberapa elemen penting seperti pertanyaan pemicu refleksi emosional pada bagian pembuka pembelajaran, aktivitas kolaboratif yang dirancang untuk melatih keterampilan sosial siswa, dan evaluasi formatif yang mengukur aspek kesadaran diri dan empati siswa. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran IPS, seorang guru mengintegrasikan pertanyaan refleksi seperti " Apa yang kamu rasakan jika menjadi korban konflik sosial dan bagaimana cara mengatasinya " yang mendorong siswa untuk berpikir tentang emosi mereka dalam situasi konflik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang mengarahkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan aspek kognitif dan afektif secara terintegrasi.

Peningkatan kesadaran diri siswa merupakan salah satu dampak positif yang paling terlihat dari program ini. Berdasarkan data survei yang dikumpulkan sebelum dan sesudah program, terjadi peningkatan kesadaran diri siswa sebesar 35% dimana sebelumnya hanya 55% siswa yang menunjukkan tingkat kesadaran diri yang baik dan setelah program meningkat menjadi 74%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kesadaran diri siswa melalui pertanyaan pemantik, jurnal refleksi emosional, dan diskusi kelompok telah memberikan dampak yang positif. Siswa mulai mampu mengidentifikasi dan menyebutkan emosi yang mereka rasakan serta memahami penyebab dan dampak dari emosi tersebut terhadap perilaku mereka sehari-hari.

Peningkatan empati siswa juga terjadi secara signifikan dengan peningkatan sebesar 36% dimana tingkat empati siswa meningkat dari 50% menjadi 68%. Peningkatan empati ini sangat penting mengingat empati merupakan salah satu domain utama dalam kecerdasan emosional yang menjadi fondasi untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Strategi pembelajaran yang digunakan guru seperti role playing tentang berbagai situasi sosial, diskusi tentang perspektif orang lain, dan proyek-proyek kelompok yang memerlukan kerja sama telah membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seorang siswa kelas VIII dalam wawancara menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan refleksi emosional, ia menjadi lebih memahami mengapa temannya merasa sedih ketika ditinggalkan dan sekarang lebih memperhatikan perasaan teman-temannya sebelum bertindak.

Penurunan konflik sosial antar siswa merupakan indikator keberhasilan lain yang sangat menggembirakan. Data menunjukkan bahwa tingkat konflik sosial menurun sebesar 30% dimana sebelumnya terjadi 42 kasus konflik per tahun ajaran dan setelah program menurun menjadi 29 kasus. Penurunan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri dan empati siswa telah berdampak pada perilaku mereka dalam berinteraksi dengan teman lain. Siswa mulai mampu mengelola emosi negatif mereka seperti marah dan kecewa dengan cara yang lebih konstruktif sehingga jarang terjadi konflik yang berujung pada pertengkaran atau bahkan perkelahian. Guru bimbingan konseling sekolah melaporkan bahwa sebagian besar konflik yang masih terjadi bersifat minor dan dapat diselesaikan melalui mediasi ringan tanpa harus melibatkan pihak orang tua atau pihak kepolisian.

Analisis data dari perspektif pendukung dan penghambat keberhasilan program menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program ini. Faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari kepala sekolah yang sangat mendukung program ini sejak awal dan menyediakan waktu, ruangan, serta sumber daya lain yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan. Kepala sekolah secara aktif memantau pelaksanaan program dan memberikan dorongan motivasi kepada guru-guru untuk mengikuti program dengan serius. Faktor pendukung kedua adalah komitmen tinggi dari guru-guru partisipan yang diikuti dengan tingkat kehadiran 100% dalam seluruh rangkaian kegiatan program. Guru-guru menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mempelajari dan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam pembelajaran mereka. Faktor pendukung ketiga adalah materi pelatihan yang praktis dan langsung applicable dimana materi yang disajikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret yang dapat langsung diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Fasilitator pelatihan yang memiliki pengalaman langsung di sekolah juga membantu guru memahami konteks nyata yang mereka hadapi.

Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi beberapa aspek yang perlu diantisipasi dalam program sejenis di masa depan. Faktor penghambat pertama adalah beban administratif guru yang tinggi dimana sebagian besar guru mengajar lebih dari 24 jam per minggu sehingga menyisakan waktu yang terbatas untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan. Mereka harus melengkapi berbagai dokumen administratif selain mengajar di kelas sehingga waktu untuk

implementasi memerlukan penyesuaian yang cermat. Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan fasilitas ruang konseling yang memadai untuk penanganan masalah emosional siswa secara intensif. Sekolah hanya memiliki satu ruang konseling yang digunakan bersama untuk berbagai keperluan sehingga tidak selalu tersedia ketika dibutuhkan. Faktor penghambat ketiga adalah masih adanya persepsi sebagian guru bahwa pengembangan kecerdasan emosional adalah tanggung jawab guru bimbingan konseling saja bukan tanggung jawab semua guru. Persepsi ini meskipun sudah berkurang setelah pelatihan masih perlu terus diaddress melalui sosialisasi dan pemantauan berkelanjutan.

Pembahasan temuan ini perlu dihubungkan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memberikan konteks yang lebih luas. Temuan mengenai pentingnya modeling dalam pengembangan kecerdasan emosional sejalan dengan teori Social Learning yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui observasi terhadap model-model signifikan dalam lingkungannya. Guru merupakan model yang sangat berpengaruh bagi siswa sehingga perilaku guru dalam mengelola emosi akan diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika guru mendemonstrasikan cara mengelola emosi dalam situasi yang menegangkan seperti menghadapi siswa yang nakal atau menyelesaikan konflik antar siswa, siswa mengobservasi dan menyimpan informasi tersebut dalam memori mereka untuk ditiru dalam situasi serupa.

Temuan mengenai efektivitas strategi pembelajaran berbasis emosi seperti role playing, diskusi kelompok, dan jurnal refleksi emosional juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek emosional secara aktif lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Brackett dan kolega menunjukkan bahwa program Social Emotional Learning yang menggunakan pendekatan experiential learning memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan ceramah tradisional. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung bagaimana emosi bekerja dan bagaimana mengelola emosi tersebut dalam situasi yang aman dan terkontrol.

Temuan mengenai penurunan konflik sosial juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan pengurangan perilaku agresif. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan impulsif mereka dan menemukan cara-cara konstruktif untuk menyelesaikan konflik tanpa menyakiti orang lain. Mereka juga lebih mampu memahami perspektif orang lain sehingga lebih mudah menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2020 juga menunjukkan hasil yang serupa dimana sekolah dengan program pengembangan karakter yang terstruktur mengalami penurunan tingkat bullying dan konflik sosial yang signifikan.

Implikasi dari temuan penelitian ini bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sangat luas. Pertama, pelatihan guru merupakan prasyarat mutlak untuk keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebelum dapat mengaplikasikan strategi pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran mereka. Kedua, pendampingan setelah pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh benar-benar diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Ketiga, dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan dan penyediaan sumber daya sangat menentukan keberlanjutan program. Keempat, integrasi komponen kecerdasan emosional dalam kurikulum dan rencana pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bukan hanya kegiatan tambahan yang dilaksanakan secara insidental. Rekomendasi berdasarkan temuan penelitian ini meliputi beberapa hal yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan efektivitas program serupa di masa depan. Bagi sekolah, direkomendasikan untuk

menyediakan ruang konseling yang memadai, mempertahankan pelatihan kecerdasan emosional secara berkala, membentuk tim pengembangan karakter sekolah, dan mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam program kerja sekolah tahunan. Bagi guru, direkomendasikan untuk mengintegrasikan komponen kecerdasan emosional dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menerapkan modeling emosi positif secara konsisten dalam interaksi dengan siswa, dan terus belajar dan mengembangkan kompetensi di bidang pengembangan kecerdasan emosional. Bagi Dinas Pendidikan, direkomendasikan untuk menyediakan program pelatihan kecerdasan emosional bagi guru secara berkala, memfasilitasi pertukaran informasi dan praktik terbaik antar sekolah, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan infrastrukturnya. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan desain yang lebih ketat untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap perkembangan karakter siswa, melakukan perbandingan antar sekolah dengan karakteristik yang berbeda, dan mengeksplorasi strategi-strategi inovatif dalam pengembangan kecerdasan emosional yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan program pengembangan kecerdasan emosional oleh guru di SMP Kesatrian Surakarta sebagai upaya penguatan karakter Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan sebelum program dilaksanakan teridentifikasi beberapa masalah utama yang memerlukan intervensi yaitu masih minimnya kompetensi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, belum terciptanya integrasi komponen kecerdasan emosional dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, rendahnya kesadaran diri dan empati siswa yang berdampak pada tingkat konflik sosial yang cukup tinggi, serta keterbatasan fasilitas pendukung untuk penanganan masalah emosional siswa secara optimal.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan yang telah disesuaikan dengan kondisi nyata di sekolah dan kemampuan guru-guru partisipan. Program ini dilaksanakan dalam empat tahap utama yang saling berkaitan meliputi analisis kebutuhan pada bulan Februari 2023 untuk mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan nyata di sekolah, pelatihan intensif selama dua hari pada bulan Maret 2023 untuk memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi guru, pendampingan implementasi selama dua bulan pada bulan April sampai Mei 2023 untuk membantu guru mengaplikasikan pengetahuan baru dalam pembelajaran sehari-hari, dan evaluasi dampak pada bulan Juni 2023 untuk mengukur keberhasilan program dan mengidentifikasi pembelajaran untuk perbaikan di masa depan.

Hasil utama yang dicapai dari program pengabdian ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan pada beberapa indikator utama. Dari aspek kompetensi guru, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan program pengembangan kecerdasan emosional sebesar 45% dari kondisi awal dimana sebelumnya hanya 40% guru yang memiliki kompetensi memadai dan setelah program meningkat menjadi 85% guru yang mampu mengintegrasikan komponen kecerdasan emosional dalam pembelajaran mereka. Dari aspek kesadaran diri siswa, terjadi peningkatan kesadaran diri siswa sebesar 35% dari 55% menjadi 74% yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi dan memahami emosi yang mereka rasakan serta penyebab dan dampak dari emosi tersebut terhadap perilaku mereka sehari-hari. Dari aspek empati siswa, terjadi peningkatan empati siswa sebesar 36% dari 50% menjadi 68% yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain terutama dalam situasi yang melibatkan emosi. Dari aspek konflik sosial, terjadi penurunan konflik sosial antar siswa sebesar 30% dari 42 kasus menjadi 29 kasus per tahun ajaran yang

menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri dan empati siswa berdampak positif pada perilaku sosial mereka dalam berinteraksi dengan teman lain.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program ini meliputi dukungan penuh dari kepala sekolah yang sangat mendukung program ini sejak awal dengan menyediakan waktu ruangan dan sumber daya yang diperlukan, komitmen tinggi dari guru-guru partisipan yang diikuti dengan tingkat kehadiran seratus persen dalam seluruh rangkaian kegiatan program, dan materi pelatihan yang praktis dan langsung applicable dengan memberikan contoh-contoh konkret yang dapat langsung diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi beban administratif guru yang tinggi dimana sebagian besar guru mengajar lebih dari dua puluh empat jam per minggu, keterbatasan fasilitas ruang konseling yang memadai untuk penanganan masalah emosional siswa secara intensif, dan masih adanya persepsi sebagian guru bahwa pengembangan kecerdasan emosional adalah tanggung jawab guru bimbingan konseling saja.

Berdasarkan kesimpulan tersebut direkomendasikan beberapa hal untuk peningkatan program serupa di masa depan. Bagi sekolah perlu dilakukan penyediaan ruang konseling yang memadai untuk penanganan masalah emosional siswa, mempertahankan pelatihan pengembangan kecerdasan emosional secara berkala untuk menjaga dan meningkatkan kompetensi guru, membentuk tim pengembangan karakter sekolah yang terdiri dari berbagai stakeholder terkait untuk mengkoordinasikan kegiatan pengembangan karakter secara terstruktur, dan mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam program kerja sekolah tahunan agar menjadi bagian yang berkelanjutan dan bukan hanya program insidental. Bagi guru direkomendasikan untuk mengintegrasikan komponen kecerdasan emosional dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar pengembangan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, menerapkan modeling emosi positif secara konsisten dalam interaksi dengan siswa karena guru merupakan teladan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter siswa, dan terus belajar dan mengembangkan kompetensi di bidang pengembangan kecerdasan emosional melalui berbagai sumber dan kesempatan pelatihan yang tersedia.

Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan Kota Surakarta direkomendasikan untuk menyediakan program pelatihan pengembangan kecerdasan emosional bagi guru secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru, memfasilitasi pertukaran informasi dan praktik terbaik antar sekolah melalui forum-forum koordinasi untuk menyebarkan keberhasilan program yang telah dicapai, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung termasuk ruang konseling dan bahan ajar. Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan desain yang lebih ketat untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap perkembangan karakter siswa, melakukan perbandingan antar sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, dan mengeksplorasi strategi-strategi inovatif dalam pengembangan kecerdasan emosional yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Kesatrian Surakarta. Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan berdampak positif pada peningkatan kesadaran diri dan empati siswa sekaligus penurunan konflik sosial antar siswa. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional di sekolah memerlukan pendekatan integratif yang melibatkan pelatihan guru sebagai prasyarat, pendampingan implementasi untuk memastikan keberlanjutan, dan dukungan sistem sekolah untuk memfasilitasi terlaksananya program secara optimal. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan yang memadai, pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat menjadi bagian yang

efektif dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional Indonesia.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik kekerasan remaja di Indonesia tahun 2022. Jakarta: BPS.
<https://www.bps.go.id>
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
<https://books.google.com/books?id=plcqAAAAMAAJ>
- Bar-On, R. (1997). BarOn emotional quotient inventory (BarOn EQ-i). Toronto: Multi-Health Systems.
<https://www.mhs.com/products/bar-on-eq-i>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14780880600608616>
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2020). Emotional intelligence: Implications for education. *Review of Research in Education*, 35(1), 1-28.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0091732X16682429>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/orn/research-design-3>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Fabes, R. A. (2000). Prosocial development. In A. J. Sameroff & M. Lewis (Eds.), *Handbook of developmental psychology* (pp. 111-139). New York: Springer.
https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-0-387-09437-2_5
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books. <https://www.google.com/books?id=IDxzD3aQZq8C>
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525. <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654308325693>
- Kemendikbud. (2022). *Data survey kesehatan mental siswa Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
<https://books.google.com/books?id=AmEHAAAAMAAJ>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3-31). New York: Basic Books. <https://books.google.com/books?id=Q9c5AQAAMAAJ>
- Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Perkembangan Anak Berbasis Karakter. (2017). Jakarta: Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. (2013). Jakarta: Kemdikbud. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Sari, R. (2020). Persepsi guru SMP terhadap pelatihan kecerdasan emosional di Jawa Tengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 34-48.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Bobik, C., Coston, T. D., Greeson, C., Jedulis, J., ... & Thompson, J. (2007). Emotional intelligence and effective leadership. *Leadership & Organization Development Journal*, 23(3), 137-145. <https://doi.org/10.1108/01437730710739618>

- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, 28(1), 78-106. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- World Health Organization. (2023). *Mental health atlas 2023: Southeast Asia region*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/mental-health-atlas-2023>
- Zhu, X., Chen, J., & Wang, Y. (2019). Teacher emotional intelligence and student social-emotional development in Chinese schools. *Journal of Educational Psychology*, 111(2), 234-251. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037/edu0000288>
- .